



PENGEMBANGAN DESA SILANGJANA SEBAGAI DESA WISATA BERBASIS EKOWISATA

Kadek Agus Hendrayana¹, Dewa Ayu Made Lily Dianasari², Ida Bagus Putra
Negarayana³
Polteknik Pariwisata Bali^{1,2,3}

Email: henrayana24@gmail.com¹, lily.dianasari@gmail.com², negarayana@yahoo.co.id³

ABSTRACT

Silangjana Village is one of the tourist villages in Bali, Silangjana village is part of the pioneer tourism village. When viewed from the Tourism Area Life Cycle, Silangjana Village is in the exploration where the tourist attractions owned are partly based on nature. The attractions are mostly natural and cultural themes that have yet to be thoughtfully developed. This study aims to identify ecotourism products that can be developed in Silangjana Village. This study uses qualitative descriptive analysis techniques and data collection using interview and observation methods. The result is that ecotourism products that can be developed consist of attractions and activities based on ecotourism. The Silangjana Village ecotourism products are Candi Kuning Waterfall, Dukuh Pajenengan Temple, Pucak Padi Mas Temple, campsites, and palm sugar. In addition, there is potential for ecotourism activities such as tubing, cycling, trekking, and climbing activities.

Keywords: *ecotourism, ecotourism product, tourism village*

ABSTRAK

Desa Silangjana merupakan salah satu desa wisata yang berstatus desa wisata rintisan. Apabila dilihat dari *Tourism Area Life Cycle* Desa Silangjana berada pada fase explorasi (exploration) yang dimana atraksi wisata yang dimiliki sebagian berbasis alam. Jenis atraksinya mayoritas bertemakan alam dan budaya yang belum dikembangkan secara serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produk ekowisata yang dapat dikembangkan di Desa Silangjana dengan menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Dari penelitian ini terdapat beberapa produk ekowisata yang dapat dikembangkan baik dari atraksi maupun aktivitas yang berbasis ekowisata. Adapun produk ekowisata Desa Silangjana yaitu Air Terjun Candi Kuning, Pura Dukuh Pajenengan, Pura Pucak Padi Mas, tempat perkemahan, dan gula aren. Selain itu terdapat potensi aktivitas ekowisata seperti aktivitas tubing, bersepeda, trekking, dan pendakian.

Kata Kunci: ekowisata, produk ekowisata, desa wisata

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata yang sangat dinamis membawa banyak tren perubahan pada industri pariwisata. Perubahan trend wisata dimana secara perilaku terjadi perubahan minat wisatawan dari *mass-tourism* ke *alternative tourism* (Suwanto, 2004). Salah satu bentuk *alternative tourism* adalah ekowisata. Ekowisata ialah aktivitas wisata alam yang tanggungjawabnya dalam menjaga lingkungannya serta menaikkan rasa sejahtera warga sekitar (Arida, 2009).

Pengembangan ekowisata diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat yang berhubungan secara langsung maupun tidak pada aktivitas ekowisata di suatu wilayah. Selain itu, pembangunan sebuah destinasi ekowisata hendaknya memperhatikan aspek utama dari prinsip ekowisata itu sendiri yaitu kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Aryunda (2011) mengungkapkan bahwa pengembangan ekowisata memberi efek yang amat bagus pada ekonomi warga di sekitar lingkungan itu.. Ekowisata memberikan dampak yang cukup baik dalam menaikkan penerimaan usaha warga di daerah itu khususnya bagi yang mempunyai usaha berhubungan langsung dengan aktivitas wisata di Kabupaten Kepulauan Seribu yang meliputi usaha akomodasi, usaha makanan dan minuman, *souvenir*, transportasi serta usaha dagang dan jasa lainnya seperti warung dan pedagang kaki lima. Selain itu, pengembangan ekowisata membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Rohani & Purwoko (2020) terkait dampak pengembangan ekowisata. Dalam penelitian tersebut dinyatakan

bahwa perkembangan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan melalui program bank sampah. Kemudian, dengan perkembangan ekowisata dapat meningkatkan semangat kebersamaan, gotong royong, serta partisipasi masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan ekowisata.

Salah satu bentuk ekowisata juga dapat berupa wisata pedesaan atau desa wisata. Desa Wisata mulai serius dikembangkan di Indonesia, hal ini berpatokan pada rencana Kemenparekraf dalam menciptakan 244 Desa Wisata pada tahun 2024 (UNAIR News, 2021). Selain itu Menteri Parekraf, Sandiaga Uno mengungkapkan desa wisata sebagai masa depannya pariwisata Indonesia dan bentuk menaikkan ekonomi Indonesia (Ramadhian, 2021).

Desa Silangjana merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Buleleng. Adapun daya tarik wisatanya yaitu Alamandaoe Pool yang ditetapkan sebagai daya tarik wisata berbasis alam melalui Peraturan Bupati Buleleng Nomor 51 Tahun 2017 terkait penentuan DTW Kabupaten Buleleng. Desa Silangjana termasuk kategori desa wisata rintisan sebagaimana tercantum dalam website jejaring desa wisata yang dibentuk oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Saputro dalam UNAIR News (2021), kategori desa wisata rintisan ialah desa wisata yang masih dalam wujud mampu menjadi desa wisata itu. Sarana dan prasarannya masih apa adanya, hingga belum dan juga sedikit pelancong yang datang. Selain itu warga belum sepenuhnya sadar akan potensi yang ada.

Desa Silangjana memiliki 2 (dua) buah air terjun yang bisa menjadi sasaran wisata (Dinas Pertanian, 2019). Keberadaan air terjun tersebut belum

dikenal masyarakat luas namun pemandangan yang ditawarkan akan memberikan pengalaman yang berbeda saat berwisata. Selain itu Desa Silangjana bisa menghasilkan tanaman komoditas padi, hortikultura, perkebunan cengkeh, kakao, dan aren. Adapun produksi hasil perkebunan yang menjadi ciri khas dari Desa Silangjana yaitu tuak manis (nira aren), nira aren juga diolah menjadi gula semut oleh penduduk lokal yang bisa menjadi pilihan salah satunya sebagai cinderamata wisata (Dinas Pertanian, 2019).

Apabila dilihat dari *Tourism Area Life Cycle* Desa Silangjana berada pada fase eksplorasi (*exploration*) yang dimana atraksi wisata yang dimiliki sebagian besar berbasis alam. Menurut Nalendra (2021), fase eksplorasi adalah tahapan sebuah wilayah yang baru memulai akan mengembangkan wiliyahnya menjadi sasaran wisata. Jenis aktivitasnya lebih banyak tentang alam dan budaya yang belum ditumbuhkan secara serius. Tahapan ini sebagai awal mulanya saat pemerintah dan warga memulai menumbuhkan wisata itu, dengan memandang kemampuan yang ada, dan pemilihan waktu yang pasti dalam merancang visi wisata mulai dinalarkan. Pengembangan Desa Silangjana sebagai desa wisata dengan mengusung konsep ekowisata diharapkan dapat meningkatkan perekomomian dan kemadirian desa tersebut namun tetap mempertahankan kelestarian alam dan budayanya (Susianti, dkk., 2022).

METODE

Pengembangan Desa Silangjana sebagai desa wisata berbasis ekowisata dijabarkan secara penjabaran kualitatif dengan memakai pendekatan riset primer (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Beberapa informan yang

dipilih yaitu stakeholder yang berkaitan dengan kepariwisataan Desa Silangjana yaitu kepala desa, Pokdarwis, pengelola atraksi wisata, dan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Atraksi Ekowisata

Desa Silangjana memiliki berbagai pilihan atraksi ekowisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti atraksi ekowisata berbasis alam, produk ekowisata berbasis pendidikan dan keterampilan, serta produk ekowisata berbasis budaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Desa Silangjana mengungkapkan

“Desa Silangjana memiliki beberapa potensi seperti Air Terjun Candi Kuning, gula aren, Pura Dukuh Pajenengan, Pura Pucak Padi Mas, dan tempat berkemah”. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Putu Dedy Sanjaya selaku bendahara Pokdarwis Lila Dharma Kerthi “di Desa Silangjana terdapat dua buah air terjun namun yang dapat dikembangkan hanya satu yaitu Air Terjun Candi Kuning. Selain itu terdapat Pura Dukuh Pajenengan, Pura Pucak Padi Mas, gula aren, serta tempat perkemahan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diuraikan bahwa potensi atraksi ekowisata yang terdapat di Desa Silangjana yaitu sebagai berikut:

1. Air Terjun Candi Kuning

Air Terjun Candi Kuning merupakan salah satu potensi yang diprioritaskan untuk dikembangkan oleh pokdarwis Lila Dharma Kerti, Desa Silangjana. Air terjun tersebut berlokasi di Banjar Dinas Dajan Margi dengan waktu kurang lebih 15 menit dari pusat pemerintahan desa. Jarak Air Terjun Candi Kuning dari tempat parkir motor kurang lebih 700 meter dengan waktu tempuh kurang lebih 5-10 menit. Air terjun Candi Kuning menawarkan manfaat lanskap yang masih sangat alami dan udara yang amat sejuk. Air terjun Candi Kuning memiliki ketinggian kurang lebih 50 meter

dengan keadaan air yang amat jernih dan dingin.

Gambar 1. Air Terjun Candi Kuning



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Air terjun tersebut dikelola dengan memberdayakan masyarakat lokal sehingga masyarakat mendapatkan manfaat tambahan dari kegiatan pariwisata. Adapun bentuk pemberdayaan masyarakat seperti penggunaan lahan kosong yang dimiliki masyarakat sebagai tempat parkir. Selain itu dengan pengembangan potensi air terjun Candi Kuning masyarakat memiliki peluang usaha seperti usaha warung, penjualan cinderamata, dan komoditas pertanian seperti buah-buahan segar.

Berdasarkan hasil observasi, pengembangan potensi air terjun tersebut diupayakan dengan membangun sedikit fasilitas di sekitar area air terjun sehingga kealamiannya tetap terjaga. Selain itu, upaya untuk melestarikan lingkungan sekitar air terjun dilakukan dengan penanaman pohon cempaka dan pohon aren yang nantinya pohon aren tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Penyediaan fasilitas tempat sampah serta himbauan tidak membuang sampah sembarangan juga dilakukan untuk menjaga kelestarian air terjun.

2. Gula Aren

Salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Silangjana adalah sebagai petani gula aren. Pada awalnya pohon aren merupakan pepohonan yang

tumbuh liar di perkebunan masyarakat dan hutan desa, namun karena manfaatnya yang begitu besar pohon aren tersebut kini dibudidayakan oleh beberapa masyarakat. Nira yang dihasilkan oleh pohon aren diolah menjadi gula aren dalam berbagai bentuk seperti gula aren batok, gula aren bubuk yang lebih dikenal dengan gula semut, serta gula aren cair.

Potensi gula aren merupakan salah satu bentuk ekowisata yang melibatkan unsur pendidikan dan keterampilan dimana wisatawan dapat terlibat langsung dalam proses pembuatan dan pengolahan gula aren yang dilakukan oleh masyarakat sehingga wisatawan dapat merasakan pengalaman baru. Selain keterlibatan masyarakat dalam pembuatan gula aren tersebut sesuai dengan konsep ekowisata yaitu pelibatan masyarakat lokal serta masyarakat mendapatkan nilai tambah secara finansial dengan membuat karya wisata yang mengutamakan nilai-nilai lokal.

Gambar 2. Pembuatan Gula Aren



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

3. Pura Dukuh Pajenengan

Pura Dukuh Pajenengan terletak di bagian selatan Desa Silangjana yaitu pada Banjar Dinas Dajan Margi. Nama pura ini diambil dari nama tokoh masyarakat yang dikenal karena memiliki kepintaran dan kewibawaan. Tidak jarang orang yang iri pada sosoknya sehingga pada suatu hari

beliau diundang dalam acara perjamuan dan diracuni. Lokasi perjamuan tersebut sekarang dikenal dengan Cacaran yang memiliki makna tempat perjamuan dan Munduk Tuba yang memiliki arti bukit racun. Sementara Pura Dukuh Pajenengan merupakan tempat makam tokoh tersebut.

Pura Dukuh Pajenengan dipercaya oleh masyarakat lokal sebagai tempat untuk memohon kebijaksanaan. Biasanya masyarakat bersembahyang untuk memohon petunjuk sebelum melakukan sesuatu ataupun ketika menghadapi masalah. Keberadaan pura ini belum dikenal oleh wisatawan namun sudah ada pengunjung dari luar bersembahyang. Selain bersembahyang, pada pura tersebut juga terdapat tempat pelukatan sehingga wisatawan ataupun pengunjung juga dapat melakukan aktivitas melukat.

Gambar 3. Pura Dukuh Pajenengan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

4. Pura Pucak Padi Mas

Pura Pucak Padi Mas terletak pada Gunung Desa Silangjana yang merupakan kawasan hutan lindung. Menuju pura ini dibutuhkan waktu pendakian kurang lebih 15 menit dari lokasi parkir. Pura Puncak Padi Mas merupakan perpaduan antara potensi yang berbasis budaya, alam, dan edukasi. Potensi berbasis budaya dijumpai pada nilai kepercayaan terhadap pura tersebut, pura tersebut dipercaya oleh masyarakat dapat

memberikan kesuburan dan hasil panen yang melimpah terhadap hasil pertanian dan tidak jarang pengunjung dari luar Desa Silangjana datang untuk bersembahyang.

Gambar 4. Pura Pucak Padi Mas



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pura Pucak Padi Mas juga menawarkan manfaat landskap yang sangat indah di sepanjang jalur pendakian. Pengunjung dapat menikmati hamparan perbukitan dengan udara yang sejuk. Selain itu di sekitar pura juga terdapat tumbuhan berbagai jenis flora yang dapat dijadikan sebagai potensi ekowisata berbasis edukasi. Adapun salah satu tanaman khas yang terdapat disalah satu puncak bukit tersebut yaitu tanaman Pulesai. Tanaman tersebut memiliki karakteristik merambat serta memiliki aroma wangi dan hangat yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai boreh untuk bayi. Kekayaan flora yang terdapat di sekitar pura merupakan potensi ekowisata yang dapat dikembangkan oleh Desa Silangjana.

5. Tempat Kemah

Kegiatan kemah merupakan salah satu aktivitas ekowisata yang dapat dilakukan di Desa Silangjana. Desa Silangjana memiliki beberapa area untuk perkemahan salah satunya berlokasi di Banjar Dinas Dajan Margi. Tempat kemah tersebut menawarkan pemandangan sungai yang masih sangat alami yaitu Sungai Pajenengan.

Gambar 5. Sungai Pajenengan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Sungai yang berada di tempat perkemahan dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk berbagai aktivitas mulai dari berenang ataupun berfoto. Terdapat juga sumber mata air yang dapat dikonsumsi langsung tanpa melalui proses pengolahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola mengungkapkan :

“Tempat perkemahan baru dibangun karena adanya permintaan dari beberapa wisatawan, sekarang kami sedang mengupayakan untuk penyediaan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan seperti penambahan toilet, lampu penerangan, dan fasilitas lainnya”

Hasil observasi menunjukkan kebenaran hal tersebut, keberadaan tempat perkemahan tersebut masih pada tahap pembangunan. Fasilitas yang tersedia masih kurang seperti fasilitas tempat sampah, rambu-rambu, dan pusat informasi. Selain itu *ground* di tempat perkemahan masih berupa tanah sehingga ketika musim hujan kondisinya akan basah dan berlumpur.

Gambar 6. Tempat Perkemahan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pengembangan aktivitas ekowisata

Desa Silangjana memiliki beragam pilihan aktivitas ekowisata seperti yang diungkapkan oleh Kelian Banjar Penyabangan, Desa Silangjana:

“Kami memiliki sungai dengan debit air yang cukup deras sehingga dapat digunakan untuk aktivitas *tubing*. Di Desa Silangjana juga terdapat Bukit Cemara Geseng dengan dua jalur pendakian dari Desa Silangjana”. Pokdarwis Lila Dharma Kerthi mengungkapkan hal yang sama, namun beliau juga menyatakan “Desa Silangjana memiliki kontur dataran dan pegunungan, pada area dataran wisatawan dapat melakukan aktivitas bersepeda untuk menikmati sajian lanskap Desa Silangjana. Selain itu kami juga memiliki hutan lindung yang dapat dijadikan sebagai jalur *trekking*”

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diuraikan potensi aktivitas ekowisata yang terdapat di Desa Silangjana yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas *trekking*

Trekking merupakan aktivitas luar ruangan yang biasanya dilakukan dengan menyusuri jalan setapak. *Trekking* merupakan salah satu aktivitas yang ramah lingkungan serta memberikan manfaat bagi kesehatan. Desa Silangjana memiliki beberapa potensi jalur trekking yang dapat dijadikan sebagai salah satu aktivitas ekowisata. Untuk jalur trekking yang terdapat di Desa Silangjana memiliki jarak yang berbeda-beda mulai dari 1 (satu) kilo meter hingga 4 (empat) kilometer.

Jalur trekking dengan panjang kurang lebih 1 (satu) kilo meter terletak di Banjar Dinas Dajan Margi. Jalur trekking ini bisa dilalui dengan waktu lebih kurang 20 sampai 30 menit dengan atraksi yang ditawarkan pada jalur trekking adalah suasana sungai yang masih alami. Kemudian untuk jalur trekking dengan panjang kurang lebih 4 (empat) kilometer merupakan jalur yang melewati hutan lindung Desa Silangjana. Jalur ini menawarkan

atraksi hewan dan tumbuhan yang ada di hutan lindung tersebut. Selain itu sepanjang perjalanan trekking pada jalur tersebut juga dapat diselingi dengan unsur pendidikan yaitu berupa pengenalan dan pengamatan tentang flora dan fauna yang ada.

2. Aktivitas pendakian

Mendaki merupakan salah satu aktivitas yang umum dilakukan oleh seseorang berekreasi. Selain tujuan rekreasi, mendaki juga sering dilakukan dengan untuk mendapatkan pengalaman baru serta menambah wawasan tentang lingkungan. Desa Silangjana sendiri memiliki daya tarik wisata pendakian yaitu Bukit Cemara Geseng. Bukit ini memiliki ketinggian 1.184 meter di atas permukaan laut. Terdapat beberapa jalur pendakian untuk sampai ke puncak bukit dan dua diantaranya terdapat di Desa Silangjana.

Berdasarkan pemaparan dari masyarakat lokal, bukit ini dikenal sebagai Bukit Cemara Geseng karena pada bukit tersebut terdapat banyak pohon cemara geseng. Kondisi pohon cemara di bukit ini sudah mulai tua dan banyak yang sudah mati sehingga diperlukan upaya untuk penanaman pohon. Upaya penanaman pohon sudah dilakukan oleh masyarakat melalui program kelompok bibit rakyat (KBR). Penanaman pohon dapat dijadikan sebagai salah satu aktivitas wisata ketika melakukan pendakian.

3. Aktivitas *tubing*

Desa Silangjana memiliki sungai yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk aktivitas *tubing*. Sungai yang terdapat di desa silangjana mempunyai debit air yang lumayan deras dan tenang sehingga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai tempat *tubing*. Dari hasil Tanya jawab dengan salah satu warga disana menyatakan bahwa potensi *tubing* sangat besar namun potensi tersebut belum dimanfaatkan karena kurangnya

keterampilan pada bidang tersebut. Apabila potensi tersebut dikembangkan tentunya akan memberikan manfaat bagi masyarakat salah satunya masyarakat dapat berpartisipasi menjadi pemandu *tubing*.

4. Aktivitas bersepeda

Bersepeda menjadi salah satu aktivitas yang dapat dilakukan di Desa Silangjana. Bersepeda merupakan kegiatan yang ramah lingkungan karena tak adanya udara yang tercemar. Desa Silangjana sendiri memiliki potensi untuk mengembangkan aktivitas bersepeda untuk melihat suasana pedesaan. Desa Silangjana memiliki hamparan persawahan yang dikelilingi oleh pegunungan yang dapat memberikan suasana khas pedesaan.

PENUTUP

Simpulan

Desa Silangjana mempunyai daya yang amat besar untuk ditumbuhkembangkan sebagai sebagai desa wisata berbasis ekowisata. Potensi yang dimiliki meliputi pemandangan atraksi lingkungan dan budaya, manfaat lanskap, serta pendidikan dan keterampilan. Adapun potensi yang dimiliki Desa Silangjana yaitu Air Terjun Candi Kuning, Pura Dukuh Pajenengan, Pura Pucak Padi Mas, tempat perkemahan, dan gula aren. Selain itu terdapat potensi aktivitas ekowisata seperti aktivitas *tubing*, bersepeda, *trekking*, dan pendakian. Namun demikian Desa Silangjana perlu memperhatikan beberapa hal seperti peningkatan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata, peningkatan kompetensi sumber daya manusia dalam melayani wisatawan, serta peningkatan upaya promosi pariwisata.

Saran

Untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung

sebaiknya Desa Silangjana menyediakan fasilitas dan meningkatkan kualitas fasilitas penunjang kegiatan pariwisata. Adapun fasilitas yang perlu disediakan seperti toilet bersih, rumah makan, *tourist information center*, dan rambu-rambu petunjuk arah.

1. Sebaiknya pengelolaan potensi dilakukan secara konsisten dan berkomitmen sehingga potensi yang ada dapat memberikan manfaat yang besar pada masyarakat lokal.
2. Sebaiknya Desa Silangjana memetakan kembali potensi yang ada sehingga pengembangan potensi tidak hanya berfokus pada satu titik tertentu.
3. Desa Silangjana hendaknya meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki melalui program-program pelatihan sehingga keterampilan SDM dalam melayani wisatawan dapat meningkat.
4. Sebaiknya Desa Silangjana lebih mengencangkan promosi terutama dengan memanfaatkan promosi berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, N. S. (2009). *Meretas Jalan Ekowisata Bali*. Udayana University Press.
- Aryunda, H. (2011). Dampak ekonomi pengembangan kawasan ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 22(1), 1–16.
- Buleleng, D. P. K. (2019). Potensi Desa Silangjana Kecamatan Sukasada. *Dinas Pertanian*. <https://distan.bulelengkab.go.id/infromasi/detail/artikel/potensi-i-desas-silangjana-kecamatan-sukasada-91>
- Nalendra, M. (2021). Mengenal Fase-fase Pengembangan Destinasi Melalui Tourism Area Life Cycle (TALC). *Wise Steps Consulting*. wisestepsconsulting.id/destinasi-tourist-area-life-cycle
- News, U. (2021). *Kategori Desa Wisata di Indonesia berdasarkan Pengembangannya*. <http://news.unair.ac.id/2021/08/03/kategori-desas-wisata-di-indonesia-berdasarkan-pengembangannya/>
- Ramadhian, N. (2021). Sandiaga Uno: Masa Depan Pariwisata Indonesia. *Kompas.Com*. <https://travel.kompas.com/read/2021/07/16/150136727/sandiaga-uno-desas-wisata-masa-depan-pariwisata-indonesia>
- Rohani, E. D., & Purwoko, Y. (2020). Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 237–254.
- Susianti, H. W., Ayu, D., Lily, M., & Tirtawati, N. M. (2022). *Penguatan Storytelling Produk Desa Wisata Bakas Kabupaten Klungkung*. 2(1), 54–61. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v2i1.766>